

### BAB III

## KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Konsep Kepribadian

##### 1. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian dalam studi ke-Islaman dikenal dengan kata *al-syakhṣiyyah* yang berasal dari kata *syakhṣ* yang berarti "pribadi". Kata itu kemudian diberi *yā nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (*maṣḍar ṣinā'iy*) *syakhṣiyyah* yang berarti "kepribadian". Kata *syakhṣiyyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhṣiyyah al-muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam. Ini menunjukkan bahwa kata *syakhṣiyyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality*. Yusuf Murad, menyebut dua istilah yang terkait dengan kepribadian. Pertama, istilah *syakhṣiyyah al-'iniyah* atau *syakhṣiyyah al-zātiyyah* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri; Kedua, istilah *syakhṣiyyah al-mauḍū'iyah* atau *syakhṣiyyah al-khalq*, untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif orang lain. Sebab kepribadian individu menjadi objek (*mauḍu'*) penggambaran.<sup>1</sup>

Kepribadian dalam psikologi pendidikan Islam yaitu kondisi lahir dan batin manusia yang meliputi keinginan, minat, kecenderungan dan pikiran. Baik yang terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, maupun yang hanya terpendam di dalam batin dan tidak teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Kepribadian itu bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang

---

<sup>1</sup> Yūsuf Murād, *Mabādi' 'Ilm al-Nafs al-'Ām* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), h. 369.

mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang.<sup>2</sup> Kepribadian pada dasarnya merupakan perpaduan antara daya kalbu atau fitrah ilahiah, akal atau fitrah insani dan nafsu atau fitrah *hayawāniyyah*. Hanya saja biasanya ada salah satu di antaranya yang mendominasi yang lain.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Untuk itu, manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan dan melakukan aktivitas amal saleh. Karenanya manusia dapat menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan rekayasa fitrahnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian adalah integrasi sistem akal, kalbu dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

## 2. Tipologi Kepribadian

Kepribadian dalam Islam erat kaitannya dengan ketaatan beribadah, sehingga tidak ada keterpisahan antara masing-masing aspek dalam Islam. Keimanan kepada Allah swt. seharusnya melahirkan sifat-sifat *al-rahmān* yang berbelas kasihan kepada sesama, sebab keimanan menuntut adanya sifat-sifat Allah swt. dalam diri pribadi mukmin.

Tipologi kepribadian dalam Islam, bersumber dari nas (al-Qur'an dan al-Sunnah), dengan menggunakan kata kunci *ṭā'ifah*, *firqah*, *ḥizb*, serta ayat-ayat tertentu yang secara khusus menunjukkan tipologi kepribadian. Tipologi pertama dengan pola berlawanan, seperti positif versus negatif atau baik versus buruk, antara lain:

---

<sup>2</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 58.

- a. Kepribadian yang beriman atau percaya akan adanya yang gaib seperti; (Allah, malaikat dan ruh); menunaikan salat; menafkahkan rezekinya kepada fakir-miskin, yatim dan kerabat; beriman kepada kitab Allah dan beriman kepada hari akhir. Sehingga kepribadian ini mendapatkan petunjuk dan keberuntungan.<sup>3</sup>
- b. Kepribadian yang ingkar, yaitu ingkar terhadap hal-hal yang harus dipercayai sebagai mukmin. Kepribadian ini berada dalam kesesatan, karena hatinya terkunci dan akan mendapat siksa Allah swt. di akhirat.<sup>4</sup>
- c. Kepribadian munafik,<sup>5</sup> yaitu kepribadian yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir sebatas ungkapan saja, sedangkan hatinya ingkar. Sehingga kepribadian ini tidak mendapat penerangan dan petunjuk.

Masih dalam pola pertama, ditemukan pula beberapa tipe kepribadian manusia yang saling berlawanan, sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang orientasi hidupnya untuk partai (*hizb*) Allah, yaitu kepribadian yang memiliki keimanan dan mendapat pertolongan Allah swt. sehingga mendapatkan rida-Nya dan termasuk pribadi yang beruntung.<sup>6</sup>
- b. Kepribadian yang orientasi hidupnya untuk partai (*hizb*) setan, yaitu kepribadian yang lupa dan menentang Allah dan rasul-Nya; sehingga termasuk golongan pribadi yang hina.<sup>7</sup>
- c. Kepribadian yang tidak menegakkan hukum Allah dan mengabaikan atau berpaling dari Allah.<sup>8</sup>
- d. Kepribadian yang beriman tetapi melakukan perbuatan dosa besar.<sup>9</sup>
- e. Kepribadian yang mengetahui kalam Allah tetapi menyembunyikannya.<sup>10</sup>
- f. Kepribadian yang bertauhid dan orang yang zalim serta syirik.<sup>11</sup>

---

<sup>3</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 2.

<sup>4</sup> Q.S. Ali Imran/3: 72.

<sup>5</sup> Q.S. al-Şāf/61: 14.

<sup>6</sup> Q.S. al-Mujādilah/58: 22 .

<sup>7</sup> Q.S. al-Mujādilah/58: 20.

<sup>8</sup> Q.S. Ali Imran/3: 23.

<sup>9</sup> Q.S. Ali Imran/3: 110.

<sup>10</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 146.

<sup>11</sup> Q.S. al-An'ām/6: 82.

g. Kepribadian penggembira dan yang bimbang terhadap kitab Allah.<sup>12</sup>

Pada pola pertama ini, juga ditemukan tipologi berlawanan, (a) kepribadian yang zalim terhadap dirinya sendiri. Karakter dasarnya adalah buruk, jahat, durjana dan pendosa; (b) kepribadian yang tengah-tengah antara baik-buruk dan antara berbuat dosa tetapi ia segera taubat dan menyesali perbuatannya; dan (c) kepribadian yang bersegera melaksanakan kebajikan. Karakter dasarnya adalah baik dan perilakunya terfokus pada ibadah yang berpahala.<sup>13</sup>

Adapun tipologi kedua yaitu kepribadian dengan pola yang linear. Misalnya kepribadian yang ingin berperang (berjuang) di jalan Allah, sedangkan sebagian yang lain ingin memberi peringatan pada kaumnya.<sup>14</sup> Ada juga kepribadian yang berorientasi pada kebaikan kehidupan dunia saja, kebaikan kehidupan akhirat saja dan kebaikan kehidupan kedua-duanya.<sup>15</sup> Selain itu, dikenal pula 3 (tiga) kepribadian manusia berdasarkan kecenderungan nafsunya, yaitu kepribadian *ammārah*, *lawwāmah* dan *muṭmainnah*, sebagaimana berikut;

a. Kepribadian *ammārah*

Kepribadian *ammārah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan fisik. Kecenderungan itu menarik hati manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga hal tersebut menjadi sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela.<sup>16</sup> Kepribadian *ammārah* adalah kepribadian di bawah sadar manusia. Kepribadian ini sesungguhnya tidak lagi memiliki identitas kemanusiaan, sebab sifat-sifat kemanusiaannya telah hilang. Kepribadian model ini rela menurunkan derajat asli kemanusiaannya. Kepribadian *ammārah* tidak saja dapat merusak secara individu, tetapi juga merusak diri orang lain.

---

<sup>12</sup> Q.S. al-Ra‘d/13: 36.

<sup>13</sup> Q.S. Fāṭir/35: 32.

<sup>14</sup> Q.S. al-Taubah/9: 122.

<sup>15</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 200-201.

<sup>16</sup> Q.S. Yūsuf/ 12: 53.

Keberadaannya ditentukan oleh 2 (dua) daya, yaitu; 1) daya syahwat yang selalu birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan pada urusan orang lain dan sebagainya, 2) daya *gaḍab* yang selalu mengarahkan pada perilaku tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai yang lain, keras kepala, sombong, angkuh dan sebagainya. Jadi, orientasi kepribadian *ammārah* adalah mengikuti sifat-sifat kebinatangan, menikmati kejahatan yang dilakukannya, batas antara yang benar dengan yang salah sudah kabur dalam kehidupannya (memiliki hati, memiliki mata dan telinga) tetapi tidak dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah swt.<sup>17</sup>

Perhatian terhadap pembinaan kepribadian *ammārah* ini sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebab kepribadian ini dapat menghambat proses pendidikan. Dengan pembinaan yang dilakukan, diharapkan kepribadian ini mendapat rahmat dari Allah swt. dan dapat beranjak kepada kepribadian yang baik.

Pendakian kepribadian *ammārah* menuju ke tingkat kepribadian yang lebih baik, hanya dapat mencapai satu tingkat ke atas, yaitu kepada kepribadian *lawwāmah*. Hal tersebut disebabkan karena daya nafsu lebih dekat kepada daya akal dan terlalu jauh jaraknya dengan daya kalbu. Dalam pendakian ini, diperlukan suatu latihan khusus untuk menekan daya hawa nafsu, seperti dengan berpuasa, salat, berdoa dan sebagainya.<sup>18</sup>

#### b. Kepribadian *lawwāmah*

Kepribadian *lawwāmah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal. Dalam upayanya tersebut, kadang-kadang lahir perbuatan yang buruk, disebabkan oleh watak *zulmaniah* (gelap). Namun Allah swt. menunjukinya, sehingga pribadi tersebut mencela perbuatannya dan selanjutnya bertaubat dan ber-*istigfar*.<sup>19</sup> Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwāmah* berada dalam keseimbangan antara kepribadian

<sup>17</sup> Q.S. al-A'raf/7: 179.

<sup>18</sup> Abd. al-Razzāq al-Kalsyāniy, *Mu'jam Iṣṭilāḥāt al-Ṣufiyyah* (Kairo: Dār al'Inād, 1992), h. 115.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 115-116.

*ammārah* dan kepribadian *muṭmainnah*.<sup>20</sup> Kepribadian *lawwāmah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh komponen akal sebagai komponen yang bernatur *insāniah*. Akal mengikuti prinsip kerja rasionalistis dan realistik yang membawa pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka akan melahirkan pribadi yang berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak dikembangkan oleh kaum humanis yang mengorientasikan pola pikirnya pada kekuatan serba manusia, sehingga sifatnya antroposentris. Kepribadian humanis boleh jadi bernilai baik menurut ukuran manusia, sebab paham ini mengakui kekuatan, kebebasan, kemerdekaan hak-hak asasi manusia secara mutlak. Akan tetapi kepribadian humanis belum bernilai sempurna menurut konsepsi kepribadian Islam. Sebab paham tersebut telah melupakan perjanjian manusia dengan Tuhan yang telah ditetapkan di alam *arwah*.

Perspektif pendidikan Islam, kepribadian humanis adalah kepribadian yang lupa diri, tidak tahu diri dan sesat diri. Dikatakan "lupa diri" dikarenakan kelupaan kedudukannya sebagai khalifah dan hamba Allah swt. di muka bumi. Tidak tahu diri karena kekuatan rasionalnya yang serba relatif, bahkan sesat diri karena tidak mengenal Tuhan yang menciptakannya. Akal apabila telah diberi percikan nur kalbu oleh Allah swt., fungsinya menjadi baik. Akal dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menuju kepada Tuhan. Al-Ghazālī, meskipun sangat mengutamakan pendekatan cita-rasa (*zauq*), tapi ia masih menggunakan kemampuan akal.<sup>21</sup> Selanjutnya akal mampu mencapai pemahaman yang abstrak dan mencapai akal *mustafād*.<sup>22</sup> Akal *mustafād* adalah akal yang mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan melalui akal *fā'al* (Malaikat Jibril). Karena kedudukan yang tidak stabil ini, maka Ibn Qayyim al-Jauziyah membagi kepribadian *lawwāmah* menjadi dua bagian,

---

<sup>20</sup> Q.S. al-Qiyāmah/75: 2.

<sup>21</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Imām al-Ghazālī Bayn Madhiyuhū wa Naqidiyuhū* (Kairo: Dār al-Wafa', 1992), h. 43-44.

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 37.

yaitu; 1) *lawwāmah malūmah*, yaitu kepribadian yang bodoh dan zalim, 2) *lawwāmah gayr malūmah*, yaitu kepribadian yang mencela perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.<sup>23</sup>

c. Kepribadian *muṭmainnah*

Kepribadian *muṭmainnah* adalah kepribadian yang telah mendapatkan ketenangan kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan menampilkan sifat-sifat yang baik dalam kehidupannya. Kepribadian ini selalu berorientasi kepada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran yang ada di dalam hati, sehingga menjadi pribadi yang tenang.<sup>24</sup> Begitu tenangnya kepribadian ini, sehingga Allah swt. memanggilnya dengan suka cita.<sup>25</sup> Kepribadian *muṭmainnah* bersumber dari kalbu manusia,<sup>26</sup> sebab hanya kalbu yang mampu merasakan ketenangan hati (*tuma 'nīnah*).<sup>27</sup> Sebagai komponen yang bernatur ilahiah, kalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal dan mencari rida Allah swt.

Kepribadian *muṭmainnah* merupakan kepribadian supra kesadaran manusia. Dikatakan demikian, sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang dihunjamkan pada ruh manusia (*fiṭrah al-munazzalah*) di alam *arwāh* dan kemudian dilegitimasi oleh wahyu. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami oleh kepribadian *lawwāmah*. Akan tetapi penuh keyakinan. Kepribadian *muṭmainnah* biasanya menggunakan metode *zawq* (cita-rasa) dan *'ain al-baṣīrah* (mata batin) dalam menerima sesuatu, sehingga ia merasa yakin dan tenang. Ibn Khaldun, menyatakan dalam *Muqaddimah*, bahwa ruh kalbu itu disinggahi oleh ruh akal. Ruh

---

<sup>23</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rūh fī al-Kalāmi 'alā 'Arwāhi al-'Amwāti wa al-'Ahyā' i bī al-Dalāili min al-Kitābi wa al-Sunnati wa al-Asari wa Aqwā al-Ulamā'i* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), h. 228-260.

<sup>24</sup> Kalsyāniy, *Mu'jam*, h.116.

<sup>25</sup> Q.S. al-Fajr/ 89: 27-28.

<sup>26</sup> Al-Jawziyyah, *al-Rūh*, h. 216.

<sup>27</sup> Q.S. al-Ra'd/ 13: 28.

akal secara substansial mampu mengetahui apa saja di alam raya, sebab ia berpotensi demikian. Ruh akal kadang-kadang tidak mampu mencapai pengetahuan tersebut disebabkan adanya penghalang (*hijāb*) di badan dan indera. Apabila penghalang itu hilang, maka pengetahuan tersebut akan dapat dicapai.<sup>28</sup>

Kepribadian *muṭmainnah* berbentuk 6 (enam) kompetensi keimanan; (iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat serta *qadā* dan *qadar*) dan 5 (lima) kompetensi ke-Islaman; (mengucap dua kalimat syahadat, salat, puasa, zakat, haji) serta multikompetensi keihsanan. Aktualisasi bentuk-bentuk kompetensi keimanan, ke-Islaman dan keihsanan, dimotivasi oleh daya psikis yang disebut dengan *amānah* yang dihunjamkan oleh Allah swt. di alam *arwah* (*al-rūh al-munazzalah*). Realisasi *amānah*, selain berfungsi memenuhi kebutuhan, juga melaksanakan kewajiban jiwa. Dikatakan kebutuhan, sebab jika tidak direalisasikan maka akan mengakibatkan kecemasan, kegelisahan dan ketegangan. Dikatakan kewajiban sebab pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa oleh Allah swt.

Al-Jawziyah, memberi batasan antara kepribadian *muṭmainnah* dan kepribadian *ammārah*. Jika kepribadian *muṭmainnah* dianggap sebagai suatu perilaku yang positif, obat dan berpahala, maka kepribadian *ammārah* dianggap sebagai perilaku yang negatif, penyakit dan berdosa. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

---

<sup>28</sup> Abd. al-Rahmān ibn Khaldun, *Muqaddimah min Kitāb al-'Ibar wa Diwān al-Mubtada' wa al-Khabar fī Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 476.

Tabel 1  
Perbandingan Kepribadian *Muṭmainnah* dan *Ammārah*  
Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah.<sup>29</sup>

No	Kepribadian <i>Muṭmainnah</i>	Kepribadian <i>Ammārah</i>
1	Memiliki harga diri	1. Menjatuhkan harga diri
2	Merendahkan diri	2. Menghinakan diri
3	Dermawan	3. Menghambur-hamburkan harta
4	Kewibawaan	4. Kesombongan
5	Berani	5. Nekat
6	Prihatin	6. Penakut
7	Hemat	7. Pelit
8	Waspada	8. Buruk sangka
9	Firasat	9. Persangkaan
10	Memberi peringatan (nasihat)	10. Menunjukkan keburukan orang lain ( <i>gībah</i> )
11	Memberi hadiah	11. Menyuap
12	Suka memaafkan	12. Suka menghinakan diri
13	Pengharapan	13. Angan-angan
14	Menceritakan nikmat dari Allah ( <i>tahaddus</i> )	14. Membangga-banggakan harta ( <i>fakhhār</i> )
15	Hati lembut	15. Keluh kesah
16	Menyerahkan diri setelah berusaha ( <i>tawakkal</i> )	16. Lemah hati
17	Hati-hati	17. Ragu-ragu dan bimbang
18	Inspirasi dari Malaikat ( <i>malakī</i> )	18. Inspirasi dari setan
19	Nasihat	19. Mencerca
20	Bersegera	20. Terburu-buru dalam bekerja
21	Curahan hati	21. Keluh kesah

Pada tabel tersebut, Ibn Qayyim tidak menentukan kepribadian *lawwāmah* secara tersendiri. Sebab kepribadian *lawwāmah* tidak memiliki posisi yang menetap, sedangkan kedua kepribadian yang lain (*muṭmainnah* dan *ammārah*) sifatnya relatif permanen. Kepribadian *muṭma'innah* dan kepribadian *ammārah* ibarat dua kutub yang berlawanan, seperti antara Timur dan Barat, sedangkan kepribadian *lawwāmah* berada dalam posisi netral, yang dapat ditarik kepada kepribadian *muṭmainnah* atau *ammārah*.

<sup>29</sup> Al-Jawziyyah, *al-Rūh*, h. 228-260.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa kepribadian adalah integrasi sistem akal, kalbu, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Sehingga dalam kehidupannya manusia menunjukkan sikap taat atau pembangkangan kepada Allah swt. sebagai pencipta manusia dan alam semesta. Kepribadian manusia berdasarkan sikap taat dan pembangkangan kepada Allah swt., sebagaimana berikut:

- a. Ditinjau dari sikap ketaatan manusia kepada Allah swt., ditemukan beberapa kepribadian sebagai berikut:
  - 1) Kepribadian *yūqinūn*, yang berkeyakinan kuat, sehingga hatinya bergetar ketika berzikir dan semakin bertambah keimanannya ketika menyaksikan ayat-ayat Allah swt. yang tersurat dan tersirat.<sup>30</sup>
  - 2) Kepribadian *muslimūn*, yang berserah diri, sehingga melahirkan perbuatan yang baik dan menyelamatkan lingkungan sekitarnya.<sup>31</sup>
  - 3) Kepribadian *ṣālihūn*, yang konsisten dalam beramal saleh, walaupun mendapat tantangan dari manusia, sehingga Allah swt. memberi kemuliaan di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>
  - 4) Kepribadian *ṣiddīqūn*, yang selalu siap untuk berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta.<sup>33</sup>
  - 5) Kepribadian *ṣābirūn*, yang dapat tabah menerima segala cobaan dari Allah swt. dalam hidupnya.<sup>34</sup>
  - 6) Kepribadian *khāsyi'ūn*, yang senantiasa dapat menyembah Allah swt. dengan *khusyū'* dan ikhlas.<sup>35</sup>
  - 7) Kepribadian *muṣaddiqūn*, yang selalu menggunakan harta benda, tenaga, pemikiran, semata-mata berharap balasan dari Allah swt.<sup>36</sup>

---

<sup>30</sup> Q.S. al-Anfāl/8: 2-4.

<sup>31</sup> Q.S. an-Nisa'/4: 125.

<sup>32</sup> Q.S. al-Aḥzāb/33: 31.

<sup>33</sup> Q.S. al-Ḥujurāt/49: 15.

<sup>34</sup> Q.S. Muḥammad/47: 31.

<sup>35</sup> Q.S. al-Mukminūn/23: 1-2.

<sup>36</sup> Q.S. Yūsuf/12: 88.

- 8) Kepribadian *ṣāimūn*, yang menahan hawa nafsunya untuk makan dan minum yang halal, apalagi yang diharamkan Allah swt.<sup>37</sup>
- 9) Kepribadian *ḥāfizūn*, yang dapat memelihara kehormatan dan kesucian lahirian dan batiniyah, sehingga terhindar dari penyakit jasmani dan ruhani.<sup>38</sup>
- 10) Kepribadian *tā'ibūn*, yang telah sungguh-sungguh kembali kepada jalan Allah, sehingga mendapatkan keampunan dari Allah swt.<sup>39</sup>
- 11) Kepribadian *zākirūn*, yang senantiasa mengingat Allah swt. dalam segala keadaan (siang atau malam, senang atau susah, sehat atau sakit, kaya atau miskin).<sup>40</sup>
- 12) Kepribadian *ṣālihūn*, yang selalu berbuat baik, sehingga menghasilkan kebaikan untuk diri pribadi dan lingkungannya.<sup>41</sup>
- 13) Kepribadian *ḥāmidūn*, yang selalu memuji keagungan Allah swt. dalam setiap keberhasilan usahanya, sehingga terhindar dari sikap 'ujub (berbangga hati) dan riya '(pamer).<sup>42</sup>
- 14) Kepribadian 'ābidūn, yang mendasarkan semua aktivitas kehidupannya, hanya untuk mendapatkan perlindungan dan kecintaan dari Allah swt.<sup>43</sup>
- 15) Kepribadian *musbiḥūn*, selalu ber-tasbih (*subḥānallāh*), sehingga Allah swt. melimpahkan kesucian lahir dan batinnya.<sup>44</sup>
- 16) Kepribadian *sājidūn*, yang merendahkan diri di hadapan Allah swt dan merendahkan hatinya di hadapan makhluk.<sup>45</sup>
- 17) Kepribadian *munzirūn*, yang selalu mengingatkan diri dan orang di sekitarnya akan keagungan Allah swt.<sup>46</sup>

---

<sup>37</sup> Q.S. al-Aḥzāb/33: 35.

<sup>38</sup> Q.S. at-Taubah/9: 112.

<sup>39</sup> Q.S. at-Taḥrīm/66: 8.

<sup>40</sup> Q.S. Ali Imran/3: 191.

<sup>41</sup> Q.S. Ali Imran/3: 114.

<sup>42</sup> Q.S. al-Fātiḥah/1: 2.

<sup>43</sup> Q.S. al-Anbiya'/21: 73.

<sup>44</sup> Q.S. as-Ṣaffāt/37: 184-186.

<sup>45</sup> Q.S. Ḥijr/15: 97-98.

<sup>46</sup> Q.S. Yūnus/10: 62-64.

- 18) Kepribadian *mujāhidūn*, yang berjuang di jalan Allah dengan segala yang dimilikinya, berharap mendapatkan keridaan Allah swt.<sup>47</sup>
- 19) Kepribadian *muḥsinūn*, yaitu selalu mengarahkan aktivitasnya dalam hal-hal yang baik.<sup>48</sup>
- 20) Kepribadian *kāzimūn*, yaitu dapat mengontrol emosi atau kemarahannya.<sup>49</sup>
- 21) Kepribadian *‘āfūn* yaitu dapat memaafkan orang lain yang telah menghina dan menyakiti atau mengganggu kehidupannya, sehingga selalu bersikap lapang dada dan tidak dendam.<sup>50</sup>
- 22) Kepribadian *mukhlisūn*, yaitu memiliki sikap tulus dalam melaksanakan perintah dan larangan Allah swt., sehingga selalu berbuat tanpa pamrih.<sup>51</sup>
- 23) Kepribadian *khāifūn*, yaitu memiliki rasa takut yang kuat karena rasa keimanan yang sangat dalam kepada Allah swt.<sup>52</sup>
- 24) Kepribadian *rāsikhūna fī al-ilm*, yaitu selalu mengarahkan aktivitasnya dalam keilmiahan yang mendatangkan kebaikan bagi diri dan lingkungannya.<sup>53</sup>
- 25) Kepribadian *syākirūn*, yaitu berterima kasih dengan sepenuh hati atas segala pemberian Allah swt. dan mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan iman dan amal saleh.<sup>54</sup>
- 26) Kepribadian *munfiqūn*, yaitu menafkahkan harta benda, pemikiran, untuk kesejahteraan sosial, dengan niat mempersiapkan bekal di akhirat.<sup>55</sup>

---

<sup>47</sup> Q.S. an-Nisa'/4: 95.

<sup>48</sup> Q.S. al-Māidah/5: 93.

<sup>49</sup> Q.S. Ali Imran/3: 134.

<sup>50</sup> Q.S. an-Nisa'/4: 149.

<sup>51</sup> Q.S. an-Bayyinah/98: 5.

<sup>52</sup> Q.S. an-Nāzi‘āt/79: 40-41.

<sup>53</sup> Q.S. an-Nisa'/4: 162.

<sup>54</sup> Q.S. Yūnus/10: 22.

<sup>55</sup> Q.S. at-Taubah/9: 99.

- 27) Kepribadian *muqsiṭūn*, yaitu bertindak proporsional, bijaksana dan adil dalam menetapkan suatu keputusan yang menyangkut kehidupan orang banyak.<sup>56</sup>
- 28) Kepribadian *mukrimūn*, yaitu beriman dengan yakin, beribadah dengan ikhlas, beramal saleh, sehingga lahir sikap terpuji dalam berhubungan dengan Allah swt. dan dengan sesama manusia serta makhluk lainnya.<sup>57</sup>
- 29) Kepribadian *muḥtadūn*, yaitu mendengarkan kata hati untuk meningkatkan iman, amal saleh, setelah mendapat cobaan dari Allah swt. berupa musibah.<sup>58</sup>
- 30) Kepribadian *mutawakkilūn*, yaitu mengarahkan diri agar senantiasa berserah diri (pasrah) pada kehendak dan kekuasaan Allah swt., sehingga melahirkan rasa tenang dan tidak sangat terbebani dengan berbagai persoalan hidup.<sup>59</sup>
- 31) Kepribadian *muttaqūn*, yaitu mengarahkan diri agar senantiasa melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhkan diri dari segala yang dilarangnya, sehingga aktivitasnya dalam kehidupan senantiasa dihiasi oleh nilai-nilai iman.<sup>60</sup>
- b. Ditinjau dari sikap pembangkangan manusia kepada Allah swt., ditemukan beberapa kepribadian sebagai berikut:
- 1) Kepribadian *musyrikūn*, yaitu sikap buruk sangka pada Allah swt. dan mensekutukannya dengan memohon bantuan dan pertolongan setan untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya. Sehingga menjadi sangat takut miskin, pengabdian harta, pangkat dan kedudukan serta selalu ingin dihormati.<sup>61</sup>

---

<sup>56</sup> Q.S. al-Hujurāt/49: 9.

<sup>57</sup> Q.S. al-Ma'ārij/70: 33-35.

<sup>58</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 156-157.

<sup>59</sup> Q.S. al-Anfāl/8: 2-4.

<sup>60</sup> Q.S. Yūnus/10: 62-64.

<sup>61</sup> Q.S. al-Fath/48: 8.

- 2) Kepribadian *munāfiqūn*, yaitu bersikap mendua (kelihatan baik di lahir tetapi buruk di hati), sehingga selalu berdusta dan selalu melakukan perbuatan dosa.<sup>62</sup>
- 3) Kepribadian *ẓālimūn*, yaitu menentang perintah Allah swt. dan Rasul saw., baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.<sup>63</sup>
- 4) Kepribadian *kāfirūn*, yaitu memusuhi orang beriman dan mengaburkan keimanan kepada Allah swt. dan RasulNya serta berupaya menutup-nutupi kebenaran Islam.<sup>64</sup>
- 5) Kepribadian *mufsidūn*, yaitu berbuat sesuatu yang merusak (dirinya, orang lain, lingkungan).<sup>65</sup>
- 6) Kepribadian *fāsikūn*, yaitu berbuat maksiat karena menganggap ringan hukum Allah swt., suka melakukan dosa besar dan sering melakukan dosa kecil.<sup>66</sup>
- 7) Kepribadian *qānitūn*, yaitu bersikap malas menuntut ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran dan meraih kemenangan.<sup>67</sup>
- 8) Kepribadian *mukabbirūn*, yaitu berbuat sesuatu dengan angkuh (tinggi hati) karena merasa memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas, amal ibadah yang lebih banyak, keturunan yang lebih mulia, kecantikan atau ketampanan yang lebih dari orang lain, harta kekayaan yang lebih banyak. Sehingga menjadi lupa diri, berbicara dengan kata-kata yang menyakitkan hati orang lain serta melupakan Allah swt. yang menjadikannya.<sup>68</sup>

---

<sup>62</sup> Q.S. al-Munāfiqūn/83: 1-8.

<sup>63</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 229.

<sup>64</sup> Q.S. an-Nisa/4: 150-151.

<sup>65</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 11-12.

<sup>66</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 99.

<sup>67</sup> Q.S. al-Hijr/15: 55.

<sup>68</sup> Q.S. al-Nahl/18: 22-23.

- 9) Kepribadian *mustahzi'ūn* yaitu berbuat sesuatu yang membuat kegaduhan karena mengolok-olok orang yang beriman dan berbuat kebaikan.<sup>69</sup>
- 10) Kepribadian *jāhilūn*, yaitu berbuat sesuatu yang menyalahi sunnatullah, baik unsur kesengajaan maupun ketidaktahuan.<sup>70</sup>
- 11) Kepribadian *khāsirūn*, yaitu berbuat sesuatu tanpa pertimbangan tentang baik-buruk, benar-salah, manfaat-mudarat, baik bagi diri maupun lingkungannya.<sup>71</sup>
- 12) Kepribadian *musrifūn*, yaitu berperilaku boros dalam hal penggunaan harta benda dan rakus serta serakah dalam mendapatkan harta benda.<sup>72</sup>
- 13) Kepribadian *tāgūt* yaitu berbuat aniaya dan melampaui batas, sehingga meyakini kekuasaan makhluk lebih nyata daripada kekuasaan Allah swt. dalam kehidupan yang dialaminya.<sup>73</sup>
- 14) Kepribadian *zānnūn* yaitu berprasangka buruk kepada Allah swt. karena mendapat cobaan (musibah), karena merasa dirinya telah banyak beribadah kepadaNya.<sup>74</sup>
- 15) Kepribadian *mu'ridūn* yaitu suka mendengar ucapan yang tidak baik, suka menyaksikan sikap tidak santun dan berperilaku yang menyimpang.<sup>75</sup>

## B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam

### 1. Pengertian

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yang berarti; kemampuan,<sup>76</sup> sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompeten berarti;

<sup>69</sup> Q.S. al-An'ām/6: 5-6.

<sup>70</sup> Q.S. al-Aḥqāf/48: 21-23.

<sup>71</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 27.

<sup>72</sup> Q.S. al-A'rāf/7: 31.

<sup>73</sup> Q.S. al-Fajr/89: 10-14.

<sup>74</sup> Q.S. Ali Imran/3: 154.

<sup>75</sup> Q.S. Ṭāhā/20: 124.

<sup>76</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Utama, 1996), h. 133.

kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>77</sup> Adapun kompetensi guru berarti; kemampuan yang perlu dimiliki guru untuk melaksanakan tugasnya.<sup>78</sup> Kompetensi diartikan oleh Richard N. Cowell, sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif.<sup>79</sup> Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi juga sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan beripikir dan bertindak”,<sup>80</sup> sehingga kompetensi merupakan suatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>81</sup> Kompetensi merupakan suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Dengan demikian, kompetensi berarti kemampuan dan keahlian seseorang dalam menjalankan profesinya. Demikian pula di dalam mengajar, dibutuhkan kompetensi yang tinggi dalam pelaksanaannya. Sebagai profesi, mengajar dan mendidik bukan hal yang mudah, karena seseorang yang menjalankan profesi tersebut harus memiliki latar pendidikan khusus yang sesuai dengan profesi tersebut, harus mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dapat menunjukkan prestasi

---

<sup>77</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 17 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 518.

<sup>78</sup> S.T.Vembriarto, *Kamus Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1994), h. 30.

<sup>79</sup> Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), h. 95-99.

<sup>80</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

<sup>81</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 4.

kerjanya kepada instansi tempat ia bekerja dan pekerjaannya itu mengandung unsur pengabdian kepada masyarakat.

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada sikap dan perilaku yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang kasat mata.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>82</sup> Kata guru memiliki makna yang sama dengan pendidik dan mengandung arti yang cukup luas. Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Semua kata yang bermakna pendidikan, secara global bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan pengalaman kepada peserta didik, agar memiliki ilmu dalam berbagai jalur pendidikan sesuai dengan bidangnya. Masing-masing term yang digunakan untuk menyebut pendidik, memiliki wadah transformasi yang berbeda. Guru misalnya, berperan di sekolah, dosen dan guru besar atau profesor berperan di perguruan tinggi, tutor berperan sebagai guru privat, instruktur atau pemandu berperan di lembaga-lembaga khusus yang tugasnya melatih dan membina keterampilan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 dinyatakan bahwa; pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan, sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi

---

<sup>82</sup> Poerwadarminta, *Kamus*, h. 288.

profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.<sup>83</sup> Dengan demikian, kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki dalam menyandang profesinya sebagai seorang guru yang mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggung jawab atau tugasnya sebagai seorang guru secara baik dan profesional.

Kompetensi kepribadian guru meliputi berbagai kemampuan lahir dan batin, baik yang ditampilkan melalui perilaku edukatif maupun yang masih menjadi cita-citanya di alam ide. Berbagai kemampuan tersebut sebagai suatu karakteristik yang membedakannya dari kompetensi kepribadian para profesional lainnya. Adapun kompetensi kepribadian guru, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, butir b, bahwa; "kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia".<sup>84</sup> Perspektif pendidikan Islam bahwa kompetensi kepribadian guru adalah; a. Kemampuan kepribadian yang mantap (simpatik, menarik, luwes, penggembira, pembaharu, terbuka). b. Stabil (sabar, disiplin, komitmen atau keteguhan hati). c. Dewasa (sederhana dalam bertindak, rela berkorban). d. Arif (bijaksana). e. Berwibawa (adil, jujur dan objektif). f. Menjadi teladan. g. Berakhlak mulia.

Dengan kompetensi kepribadian tersebut, guru memiliki kecenderungan untuk membina dan dibina serta mengembangkan dan dikembangkan, sesuai dengan potensi, karakteristik dan hakikat kemanusiannya. Sehingga dapat fungsional dalam kehidupannya sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt. dan pemegang amanah untuk memakmurkan bumi.

---

<sup>83</sup> *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Nuansa Aulia, cet I, 2008), h. 99-100.

<sup>84</sup> *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, butir b.* h. 137-138.

## 2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam

Seiring dengan semangat menuntut ilmu pengetahuan, guru sebagai pendidik, sebelum melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mestinya sudah memiliki persepsi bahwa dirinya akan melaksanakan tugas yang suci lagi mulia, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai suci dalam kepribadian peserta didik. Sebab sesuatu yang suci dan mulia tidak dapat dihantarkan oleh sesuatu yang kotor. Karena yang kotor adalah tembok raksasa bagi penerimaan ilmu. Karena itu, untuk mengantarkan hal-hal yang suci, maka pengantarnya harus disucikan terlebih dahulu. Pendidik dalam hal ini sebagai pengantar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, melakukan tugas mendidik, mestinya sudah menaruh persepsi dirinya pada yang baik tersebut. Sehingga tujuan yang baik dan mulia mudah didapatkan.

a. Kompetensi kepribadian guru dalam lingkup pendidikan makro.

1) Menjadi model bagi peserta didik.

Guru seharusnya dapat dijadikan model. Karenanya peran guru dianggap signifikan dalam pembinaan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam dapat dilihat melalui implementasi tugas pembimbingan dan pengajaran, yang meliputi; belas kasih, meneladani Rasul dengan tidak meminta upah mengajar, memberi nasihat, mencegah akhlak tercela, tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, membatasi sesuai kemampuan pemahaman peserta didik dan mengamalkan ilmunya.<sup>85</sup> Secara rinci tergambar dalam karakteristik berikut:

a) Belas kasih kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anak,<sup>86</sup> dengan tujuan mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam dirinya. Sebagaimana anak dalam suatu keluarga harus saling mencintai dan saling tolong-menolong untuk mencapai

<sup>85</sup> Said Hawwa, *al-Mustakhlisfī Tazkiyyatu an-Nafs*, terj. *Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 20-24.

<sup>86</sup> Muḥammad ibn Yāzid Abū‘Abdullah al-Qazwaini, *Sunan ibn Mājah*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 114.

... إنما أنا مثل الوالد لولده أعلمكم . إذا أتيتم الغائط فلا تستقبلوا القبلة ولا تستدبروها .

tujuan, demikian pula hak peserta didik mendapatkan kasih sayang dan pertolongan dari para guru.

- b) Meneladani Rasul saw. dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah swt. dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Sebab dengan proses pembelajaran, guru akan mendapatkan nilai kebaikan.
- c) Memberi nasihat kepada peserta didik. Mengingatkan bahwa tujuan mencari ilmu adalah *taqarrub* kepada Allah swt., bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan.
- d) Mencegah peserta didik melakukan akhlak tercela dengan cara tidak langsung dan terang-terangan. Sedapat mungkin dengan kasih sayang, bukan dengan celaan. Karena cara terang-terangan dapat mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan.
- e) Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya. Seharusnya tiap guru memperluas wawasan pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
- f) Membatasi penjelasan sesuai kemampuan pemahaman peserta didik, tidak menyampaikan apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalnya, agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya. Peserta didik yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya, karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam.
- g) Guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati

(*baṣīrah*) dan amal disaksikan dengan mata. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu, maka seorang guru tidak akan memiliki daya bimbing.

2) Mengimplementasikan konsep *ulū al-albāb*.

*Ulū al-albāb*, yaitu orang yang memiliki akal yang murni dan tidak diselubungi oleh “kabut idea” yang dapat menutupi atau meracuni dalam berfikir. Orang yang merenungkan ketetapan Allah swt. dan melaksanakannya, diharapkan dapat meraih keberuntungan dan orang yang menolaknya, maka pasti ada "keracunan" dalam berfikir.<sup>87</sup> Menurut Jalaluddin Rahmat, *ulū al-albāb* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah swt.<sup>88</sup> Di antara keistimewaannya adalah *hikmah* (kebijaksanaan) di samping pengetahuan yang diperoleh secara empiris.<sup>89</sup> Sosok *ulū al-albāb* adalah orang yang mengedepankan zikir, fakir dan amal saleh. Memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang. Dengan demikian, *ulū al-albāb* adalah pemikir, intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah yang membangun keperibadiannya dengan zikir dalam keadaan dan situasi apapun. *Ulū al-albāb* adalah intelektual muslim yang tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis objektif, tetapi juga subyektif. *Ulū al-albāb* adalah orang yang selalu mengingat Allah swt. pagi, siang, malam, dalam keadaan situasi dan kondisi apapun, tetap memuji dan bersyukur serta mengambil pelajaran atas apa yang dialaminya.

Menurut bahasa, *ulū al-albāb* adalah jamak dari *ulī* berarti *zu* atau pemilik (subyek), sedangkan *al-albāb* merupakan jamak dari

---

<sup>87</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, Cet IV, 2001), h. 24.

<sup>88</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, cet.x, 1999), h. 211.

<sup>89</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 269.

term *lubbu* “isi” sehingga *ulū al-albāb* adalah sesuatu (subyek) yang memiliki isi, antonimnya adalah kulit. Dalam hal ini seakan al-Qur’an ingin menunjukkan bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu isi dan kulit. Bentuk fisik adalah kulit sedangkan akal adalah isi.<sup>90</sup> *Ulū al-albāb* menggunakan karunia akal untuk merenungi setiap kejadian di alam semesta yang sangat luas ini.

Kehadiran manusia dimuka bumi bukan karena rencana dan kehendaknya. Realita menunjukkan bahwa bumi telah ada terlebih dahulu dari pada adanya manusia dan kemudian ditetapkan oleh Allah untuk menjadi tempat tinggalnya, bahkan menjadi pusat kehidupannya. Dapat dipahami bahwa kedudukan dan peran manusia di permukaan bumi bukan ditentukan oleh manusia, akan tetapi merupakan kodrat hidup yang tidak dapat ditolak dan mesti dijalannya suka atau tidak suka. Manusia *ulū al-albāb* sebagai wakil Tuhan yang mulia dan istimewa serta berada di atas bumi, memperoleh kemampuan yang luar biasa dan tidak dimiliki oleh ciptaan Tuhan yang lainnya, yaitu potensi akal dan kalbu. Dengan potensi tersebut manusia dapat berpikir, mengetahui, menikmati dan merasakan sesuatu yang diciptakan Allah swt. di alam semesta ini.

Kehidupan manusia yang sangat kompleks dimuka bumi menuntut adanya pemeliharaan, bimbingan, pengarahan untuk mencapai tujuan penciptaan, dengan maksud untuk selalu mengabdikan kepada Allah swt.<sup>91</sup> Dengan pengabdian tersebut, akan terwujud *ulū al-albāb* yang mampu menangkap sifat-sifat ketuhanan dan merealisasikan rasa atau sikap optimis, berani, dinamis, kreatif, progresif dan mampu melaksanakan tugas mengajak manusia ke “jalan” yang benar dan mencegah perbuatan yang melanggar ajaran Islam. Karena itu, *ulū al-albāb* sebagai sosok yang memiliki kemuliaan dan mempunyai kepekaan akal dan hati dalam memahami segala apa yang diciptakan

---

<sup>90</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 29.

<sup>91</sup> Q.S. az-Zāriyāt/51: 56.

Allah swt. dimuka bumi ini. Juga memiliki kepekaan akal dan hati serta mampu memahami gejala atau fenomena alam yang terjadi.

Kebaikan *ulū al-albāb* yang memancar dari dalam dirinya, oleh Allah swt. telah diberikan suatu kebaikan dan kemuliaan, dikarenakan selalu melaksanakan zikir, pikir dan amal saleh. Zikir merupakan aktivitas yang dilaksanakna dengan hati, artinya kalbu manusia harus bertaubat kepada Allah swt, sehingga memunculkan adanya rasa cinta, taubat, takut dan berharap kepadanNya. Berpikir berarti memikirkan proses kejadian alam semesta dan berbagai fenomena yang ada di dalamnya. Dengan zikir manusia akan memahami secara jelas petunjuk ilahiah yang tersirat maupun yang tersurat dalam al-Qur'an dan sunnah, sebagai pedoman hidup. Dengan pikir manusia mampu menggali berbagai potensi yang terhampar dan terkandung pada alam semesta. Aktivitas zikir dan pikir tersebut harus dilakukan secara seimbang dan sinergi (saling berkaitan dan mengisi). Sebab jika hanya melakukan aktivitas pikir, manusia akan sesat dan jika hanya melakukan aktivitas zikir, manusia akan terjerumus dalam sikap jumud (tidak berkembang, statis). Sedangkan, jika melakukan aktivitas zikir dan pikir tetapi masing-masing terpisah, dikhawatirkan manusia akan menjadi sekuler.

*Ulū al-albāb* merupakan cendikiawan yang sangat dimuliakan oleh Allah swt. karena ilmunya yang luas dan ketaatannya kepada Allah swt., sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Di antara ciri dari *ulū al-albāb* adalah selalu berzikir dalam berbagi keadaan. Zikir kepada Allah swt adalah ruh semua ibadah dan media mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>92</sup> Kehadiran *ulū al-albāb* juga diharapkan mampu berkiprah di seluruh aspek kehidupan, menjadi pelopor dalam perwujudan persaudaraan ummat Islam dalam arti luas, yang memiliki kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan pribadi mengandung makna seorang muslim yang baik, yang memiliki

---

<sup>92</sup> Q.S. al-Ankabūt/29: 45.

komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya, sekaligus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan kesalehan sosial mengandung makna seseorang yang kreatif, memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosialnya dan sekaligus mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan partisipatoris yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa kepada Allah swt.

Karakteristik *ulū al-albāb* dilihat juga dari kepemilikan intelektualitas yang dipadukan dengan spiritualitas. Intelektualitas tidak lepas dari konteks seorang *ulū al-albāb* yang memiliki kemampuan dalam berpikir yang cerdas, dapat memahami suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, baik di dalam Agama maupun dalam ilmu pengetahuan. Intelektualitas merupakan suatu kinerja akal yang dapat memahami sesuatu objek yang dilihat dan dipikirkannya. Perkembangan intelektualitas sering juga dikenal di dunia psikologi pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, melibatkan dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan mental, seperti; berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan persoalan melalui interaksi sosial di lingkungan.

Secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk berpikir dan bertindak rasional atau berdasarkan nalar. Kemampuan itu biasanya diperoleh karena keturunan atau bakat yang ada pada seseorang dari faktor biologisnya, tetapi dapat pula diperoleh sebagai hasil pengalaman lingkungan dan sosial (penerimaan norma-norma yang baik dan buruk dan benar dan salah menurut masyarakat). Tentu

saja intelegensi dapat dimiliki seseorang karena kedua-duanya.<sup>93</sup> Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa intelek itu adalah *al-aql*, untuk dapat digunakan sebagai suatu kerangka berpikir, sebagai alat untuk menguasai ilmu pengetahuan secara lazim dan sistematis. Intelektual sebanding artinya dengan kata *ulū al-albāb*, yaitu orang yang memiliki *al-‘aql* dan intelek (pikir) yang digunakan untuk bekerja atau melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu dalam perjalanan kehidupan manusia, tidak akan pernah lepas dari perilaku menyalahgunakan akal pikiran sebagai konsekuensi logis dari penciptaan manusia yang komprehensif.<sup>94</sup> Namun idealnya akal digunakan untuk menghasilkan suatu kreasi atau keilmuan yang berguna bagi manusia dan lingkungannya.

Sebagai intelektual muslim, *ulū al-albāb* diharapkan mampu mengembangkan kesatuan tata kehidupan manusia dan masyarakat yang ramah sebagai pelaksana dan realisasi fungsi ibadah serta pemakmuran di bumi. Hal ini merupakan realisasi dari keyakinan bahwa Islam adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia yang diwahyukan Allah swt. kepada seluruh Nabi dan Rasul. Selanjutnya, sunnah Rasul saw. merupakan *uswah* (model) dalam arti yang fungsional. Dalam kerangka *uswah* inilah akal sehat dikembangkan secara kritis dan kreatif yang berfungsi sebagai alat bagi pemahaman dan pengamalan Islam, sehingga kehidupan duniawi merupakan proses dan tantangan pencapaian suatu kualitas *ukhrāwi*.<sup>95</sup> Dalam kerangka itu para intelektual muslim harus mampu melakukan pengembangan situasional. Pembangunan akal sehat secara teoretis dan kreatif sebagai bentuk dan pengamalan al-Qur'an. Karena itu, para intelektual muslim harus mampu mengembangkan tingkat keilmuan

---

<sup>93</sup> Samsul Hady, *Korespondensi Kosmologi Dan Psikologi dalam Pemikiran Islam dan Signifikansi Bagi Pendidikan* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2005), h. 48.

<sup>94</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h. 232.

<sup>95</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 2003), h. 136.

yang bernuansa religius, sosial sains, agar dapat memberikan sumbangsih keilmuannya pada kehidupan masyarakat luas. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Islam untuk selalu mengajarkan kepada manusia rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah dilakukannya baik masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Beberapa hal mendesak yang perlu dilakukan oleh para intelektual muslim, di antaranya adalah:

- a) Menghidupkan kembali semangat untuk mengembalikan kemajuan intelektual muslim masa lalu, artinya intelektual muslim saat ini harus dapat menganalisa tentang kelebihan kekurangan yang ada pada masa kemajuan Islam yang lalu guna dijadikan sebagai dasar pembenahan dalam upaya memajukan keilmuan Islam masa depan.
- b) Mengembalikan semua persoalan kepada al-Qur'an dan Hadis, artinya, al-Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembenahan menuju kemajuan dunia keilmuan Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan menghidupkan potensi akal dengan cara tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga akan tercipta dunia keilmuan yang religius dan bermoral.
- c) Membekali generasi muda dengan mental yang tangguh dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan melaksanakan nilai-nilai Islami.

Dengan demikian, *ulū al-albāb* adalah orang yang mengenal Allah swt. dengan sebenar-benarnya. Adapun sifat-sifatnya adalah berilmu mendalam serta memperoleh rahmat dan petunjuk-Nya. *Ulū al-albāb* memiliki beberapa peran, sebagai berikut: *Pertama*, mencetak kader-kader umat yang mampu berbuat bagi kepentingan Islam dalam kehidupan di masa mendatang dan peran ini berkaitan dengan “pendidikan”. Untuk berhasilnya kaderisasi tersebut, dibutuhkan semangat yang besar dalam memperjuangkan agama Allah. *Kedua*, melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas kemasyarakatan. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, mereka mencoba merubah tatanan kehidupan dan praktik kehidupan yang

tidak mencerminkan kebebasan, keadilan dan kebenaran. Kemudian menggantinya dengan tatanan hidup yang membawa keharmonisan dalam masyarakat, mendorong kemajuan dan perkembangan masyarakat secara sempurna. Dengan kata lain, seorang cendekiawan muslim harus selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing ke arah kemajuan. *Ketiga*, menghambat praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, mengemukakan gagasan kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang kebudayaan dan peradaban, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir masyarakat dengan dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

3) Memiliki fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

Perspektif psikologi pendidikan, mengajar berarti upaya seorang guru dalam membawa peserta didik mengalami proses belajar (perubahan seluruh aspek pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik). Karena kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka guru pendidikan Islam dituntut untuk memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian yang diperlukan sebagai panutan peserta didik. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru pendidikan Islam dalam menggeluti profesinya, meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.<sup>96</sup> Fleksibilitas kognitif yaitu keluwesan ranah cipta, merupakan kemampuan berpikir yang memadai dan bertindak yang sesuai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kurang mampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

---

<sup>96</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 14 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 226.

Guru yang fleksibel biasanya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu juga mempunyai resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan atau kurang mampu menganalisa. Ketika mengamati dan mengenali suatu obyek atau situasi tertentu, guru yang fleksibel, selalu berpikir kritis. Berpikir kritis ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu serta melakukan atau menghindari sesuatu. Dalam pembelajaran, fleksibilitas kognitif guru terdiri atas 3 (tiga) dimensi yakni;

- a) Dimensi karakteristik pribadi guru yang luwes atau kaku.
- b) Dimensi sikap kognitif guru yang luwes atau kaku terhadap peserta didik.
- c) Dimensi sikap kognitif guru yang luwes atau kaku terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.<sup>97</sup>

Karakteristik pribadi guru yang luwes antara lain;

- a) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.
- b) Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata peserta didik.
- c) Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik.
- d) Mampu merencanakan sesuatu walaupun dalam keadaan mendesak.
- e) Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menarik.

Sedangkan karakteristik pribadi guru yang kaku antara lain;

- a) Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran sehingga alokasi waktu sangat kaku.

---

<sup>97</sup>*Ibid.*

- b) Tidak mampu memodifikasi silabus.
- c) Tidak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba saat pengajaran berlangsung.
- d) Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan.
- e) Terpaku pada isi materi dan metode yang baku, sehingga situasi pembelajaran monoton dan membosankan.

Selanjutnya, sikap kognitif guru yang luwes terhadap peserta didik antara lain;

- a) Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua peserta didik.
- b) Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar dan merespon masalah disiplin, kesulitan belajar).
- c) Memandang peserta didik sebagai mitra dalam pembelajaran.
- d) Menilai peserta didik berdasarkan faktor-faktor yang memadai.
- e) Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan nilai-nilai edukatif.

Sedangkan sikap kognitif guru yang kaku antara lain;

- a) Terlalu memperhatikan peserta didik yang pandai dan mengabaikan yang lamban.
- b) Tidak mampu atau tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam pembelajaran.
- c) Memandang peserta didik sebagai objek yang berstatus rendah, menilai peserta didik secara serampangan.
- d) Lebih banyak menghukum dan tidak memberi ganjaran yang memadai atas prestasi yang dicapai peserta didik.

Adapun sikap kognitif guru yang luwes terhadap materi dan metode, antara lain;

- a) Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b) Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan jenis materi pelajaran.

- c) Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif.
- d) Pendekatan pengajarannya lebih problematik, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir.

Sebaliknya sikap kognitif guru yang kaku antara lain;

- a) Terikat pada isi silabus tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang dihadapi peserta didik
- b) Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan jenis materi pelajaran
- c) Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran, pendekatan pengajarannya menggunakan perintah atau hanya memberi petunjuk atau ketentuan).

Hal lain yang juga menjadi faktor menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis. Keterbukaan psikologis merupakan dasar kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern, antara lain; peserta didik, teman sejawat dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja serta mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu, guru juga memiliki empati, yakni respon sikap terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Misalkan jika guru mengetahui ada peserta didik yang sedang menghadapi suatu permasalahan, maka guru turut menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru, mengingat posisinya sebagai panutan peserta didik. Selain sisi-sisi positif sebagaimana tersebut di atas, signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru yaitu: Pertama, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain (utamanya peserta

didik). Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan yang harmonis antar pribadi guru dan peserta didik, sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

#### 4) Memiliki sifat penyayang.

Sifat penyayang telah dicontohkan oleh Rasul saw. dengan perlakuannya yang penuh kasih sayang. Selama sepuluh tahun, Rasul saw. tidak pernah membentak Anas ibn Malik walaupun dengan kalimat 'uf', juga tidak pernah menegur; mengapa engkau berbuat itu.<sup>98</sup> Imām an-Nawāwī, memberi komentar terhadap hadis di atas, mengatakan bahwa Rasul saw. tidak merasa jengkel dan menjadikannya kesal terhadap pembantunya yang tinggal bersamanya selama sepuluh tahun. Hal itu menandakan Rasul saw. memiliki sifat penyayang, termasuk kepada pembantu.<sup>99</sup> Sifat penyayang seorang guru sebagai pendidik dapat dilihat dari pernyataan Said Hawwa, bahwa; Pertama, sesungguhnya guru bagi peserta didik adalah bagaikan bapak terhadap anaknya. Karena itu, guru idealnya memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik. Kedua, meneladani Rasulullah saw. dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada-Nya. Ketiga, mengingatkan bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan. Keempat, mencegah dari akhlak tercela dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Kelima, tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, Keenam, menyajikan bahan pelajaran sesuai dengan situasi kondisi

---

<sup>98</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Saudi Arabia: Idāratul Buhuṣ'Ilmiyah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyād, 1400 H), h. 89.

... وَاللَّهُ مَا قَالَ لِي أَفَّا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا.

<sup>99</sup> Abū Zakaria Yahya ibn Syāraf An-Nawāwī, *Syarah an-Nawāwī'ala Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikri, 1401 H), h. 15.

peserta didik. Ketujuh, mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.<sup>100</sup>

Guru yang dipahami dalam Islam adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik dan mulia, karena kesadaran terhadap pengemban amanah mendidik adalah tugas yang luas dan berat, suci lagi mulia. Karakter yang seperti itu mestinya telah ada pada seorang guru. Karena itu, bila terjadi sebaliknya, maka hasil pendidikan akan tidak sesuai dengan cita-cita dan harapan ideal dalam ajaran Islam. Harapan ideal dimaksud yakni menjadi manusia yang mampu mendayagunakan nilai-nilai multipotensi kepribadiannya terhadap tujuan Allah swt. menciptakan manusia, yaitu menyembah kepada-Nya.<sup>101</sup>

#### 5) Bersikap lemah lembut.

Sikap lemah lembut juga harus dimiliki pendidik, sehingga menjadi nilai tambah bagi pendidik itu sendiri, sebagaimana Rasul saw. mengatakan kepada Aisyah ra, bahwa sesungguhnya Allah swt. maha lembut dan suka pada kelembutan. Dia memberikan pada orang yang lembut apa yang tidak diberikan pada orang yang kasar dan apa yang tidak diberikan kepada selainnya.<sup>102</sup> Menurut an-Nawāwī, makna lembut dalam hadis di atas adalah perilaku seseorang di lingkungan sosial yang didasarkan kepada nilai atau norma yang dianut masyarakat. Sehingga seseorang selalu menampilkan dirinya tetap bersahaja. Tidak di luar kebiasaan yang wajar dan dikenali masyarakat.<sup>103</sup> Namun demikian, guru juga perlu menunjukkan sifat marah kepada peserta didik, jika melakukan kesalahan berulang kali. Perilaku marah yang proporsional, dicontohkan Rasul saw., ketika beliau menyuruh sahabat melakukan perbuatan yang mampu dikerjakan, lalu para sahabat

<sup>100</sup> Said Hawwa, *Konsep Tazkiyāt an-Nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 20-23.

<sup>101</sup> Q.S.al-Zāriyāt/51: 56.

<sup>102</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4. h. 2003.

... إِنَّ لِلَّهِ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

<sup>103</sup> An-Nawāwī, *Syārah an-Nawāwī*, juz 6, h. 307.

berkata: Kami bukan seperti engkau, wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah telah mengampuni semua kesalahan engkau yang telah lampau dan yang akan datang. Rasul saw. marah dan terlihat kemarahannya tersebut di wajahnya. Beliau bersabda: Sesungguhnya yang paling bertakwa dan paling mengenal Allah di antara kalian adalah saya.<sup>104</sup>

Ibn Hājar menjelaskan hadis di atas, perkataan sahabat bahwa keadaan mereka tidak sama dengan keadaan Rasul saw. dan beliau marah kepada sahabat. Sebab tingginya kedudukan Rasul saw. tidak harus menjadikannya sebagai orang yang malas dalam beribadah. Pelajaran yang dapat diambil bahwa; guru perlu menunjukkan sikap marah jika melihat penyimpangan dalam masalah keberagamaan peserta didik.<sup>105</sup>

#### 6) Memiliki sifat pemaaf.

Selain marah terhadap hal-hal yang tidak wajar (negatif) yang dilakukan peserta didik, guru juga harus menunjukkan sifat pemaaf, sebab Rasul saw. mencontohkan sifat pemaaf tersebut dalam pendidikan ummat, sebab dengan sifat pemaaf tersebut dapat menjadikan guru sebagai orang yang mulia di sisi Allah swt. Sebagaimana ketika Nabi saw. bersabda; barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu melakukannya, niscaya Allah swt. akan memanggilnya di hari kiamat di atas makhluk lainnya dan menawarkan padanya ‘bidadari mana yang ia kehendaki’.<sup>106</sup> Hadis tersebut menjelaskan bahwa sifat pemaaf yang dimiliki pendidik, sebagaimana dicontohkan Rasul saw. akan membuahkan hasil yang sangat banyak dan nilai dengan kualitas tinggi di sisi Allah swt.

<sup>104</sup> Muḥammad ibn Ismā'il Abū'Abdullah al-Bukhārī al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar*, Juz 1 (Beirut: Dār ibn Kasir al-Yamāmah, 1987), h. 16.

... إِذَا أَمَرَهُمْ أَمْرَهُمْ مِنْ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيفُونَ قَالُوا إِنَّا لَنَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَبِعَصَبٍ حَتَّى يُعْرِفَ الْعَصَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ أَنْتَ كَأَمْ وَأَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ أَنَا.

<sup>105</sup> Aḥmad ibn 'Ali ibn Hājar Abū al-Fāḍil al-Asqalānī, *Fathul Bāri Syārah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 71.

<sup>106</sup> Abū Isa Muḥammad ibn 'Isa Mustāfa al-Halabī, *Sunan at-Tirmīzī*, tahqīq Aḥmad Syākir, cet ke 2 (t.k.p, tp., 1978), h. 47.

... مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ ...

## 7) Memberi pujian.

Jika peserta didik melakukan hal-hal positif, mendapatkan prestasi yang tinggi dan secara kontiniu mengamalkan ibadah yang dianjurkan Rasul saw., guru juga seharusnya memberikan pujian terhadap perilaku positif tersebut. Sebagaimana Rasul saw. mencontohkan ketika memuji Abu Thalhah yang telah mewakafkan hartanya di jalan Allah.<sup>107</sup> Hikmah hadis di atas, bahwa Rasul saw. menunjukkan rasa senangnya dan karena kekagumannya pada Thalhah, Rasul saw. memuji dengan perkataan “bagus”. Kata ibn Hajar, maksudnya mengagungkan sesuatu dan kagum karena peristiwa tersebut.<sup>108</sup> Dengan demikian, tugas guru dalam pendidikan Islam sangat kompleks, meliputi tugas membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pada aspek jasmaniah dan ruhaniah.

8) Bersikap *tawādu* ‘.

Guru seharusnya memiliki sikap *tawādu* ‘(rendah hati), sebab tinggi hati hanya akan menyebabkan dalamnya jurang pemisah antara guru dengan peserta didik. Rasul saw. mencontohkan sikap *tawadu* ‘ ketika beliau berpapasan dengan anak-anak, beliau terlebih dahulu mengucapkan salam.<sup>109</sup> Hal tersebut dapat dicontoh para guru dengan terlebih dahulu mengucapkan salam kepada peserta didiknya.

## 9) Bersikap bijaksana.

Guru seharusnya bersikap lapang dada, tidak terpengaruh oleh keburukan yang dihadapinya, tapi berupaya menemukan solusi untuk perbaikan secara bijaksana. Rasul saw. suatu ketika berjalan-jalan di musim dingin dan ketika itu datang seseorang dan menarik dengan kuat selendang (sal) yang berada di leher nabi, sampai-sampai tarikan

<sup>107</sup> Al-Bukhārī al-Ja’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, juz 2, h. 530.  
... إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءُ وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ بِلَّهِ أَرْجُو بَرَّهَا وَدُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ فَضَعُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَخِ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ.

<sup>108</sup> Al-‘Asqalānī, *Fathul Bāri*, juz 5, h. 397.

<sup>109</sup> Al-Bukhārī al-Ja’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, juz 5, h. 2306.

... أنه مر على صبيان فسلم عليهم وقال كان النبي صلى الله عليه وسلم يفعله.

tersebut memberi bekas pada leher nabi. Orang tersebut mengatakan; wahai Muhammad, berikan padaku harta yang kamu miliki. Nabi menoleh kepada orang tersebut dan tertawa dan memberikan benda tersebut.<sup>110</sup> Guru dapat mencontoh perilaku Rasul saw. dengan membantu mengatasi berbagai permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan prestasi belajar yang rendah atau di bawah nilai rata-rata kelompok atau di bawah potensi yang dimilikinya, hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilaksanakan, lamban dalam menyelesaikan tugas belajarnya, menunjukkan sikap yang kurang wajar dalam proses belajar dan menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengganggu teman di dalam dan di luar kelas, mengasingkan diri, tersisih dari teman-temannya. Hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi sebagai akibat faktor psikologis, sosiologis dan fisiologis.

#### 10) Memberi kemudahan.

Rasulullah saw. suka memberikan keringanan kepada manusia. Sebagai pendidik, beliau tidak pernah mempersulit dengan harapan peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk tetap meningkatkan aktivitas belajarnya.

Dengan demikian, guru sebagai pendidik dapat memudahkan dan tidak mempersulit. Namun berdasarkan pertimbangan objektivitas

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 2188.

... إلى الله عليه وسلم قد أثرت بها حاشية البرد من شدة جيبته ثم قال يا محمد مر لي من مال الله الذي عندك فالتفت إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم ضحك ثم أمر له بعتاء.

keilmiahan.<sup>111</sup> Ibn Hājar al-‘Asqalānī mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan pentingnya memberikan kemudahan bagi peserta didik yang memiliki kesungguhan dalam belajar,<sup>112</sup> dalam arti mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik.

b. Kompetensi kepribadian guru dalam lingkup pendidikan mikro.

1) Melakukan pengulangan dalam pembelajaran.

Melakukan pengulangan dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang penting. Pengulangan dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana peserta didik membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata, merupakan alat-alat bantu untuk memperkuat ingatan. Latihan mental, mengaktifkan peserta didik untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan peserta didik. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model dapat mempermudah pengulangan.

2) Mencontohkan suatu amalan.

Mencontohkan dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan.

Mencontohkan suatu amalan penting dilakukan, agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Tentunya menggunakan multi metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan pengulangan. Misalnya mendemonstrasikan tata cara ibadah salat,

<sup>111</sup> Al-Bukhāri, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz 1, h. 38.

... يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُثَقِّرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّسْرِيَّ عَلَى النَّاسِ.

<sup>112</sup> Al-‘Asqalānī, *Fathul Bāri*, h. 62.

sebagaimana Rasul saw. mencontohkannya.<sup>113</sup> Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan peserta didik untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler,<sup>114</sup> orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya. Demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model (model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada peserta didik sebagai pengamat. Sebagai contoh pembelajaran praktik salat Zuhur. Kompetensi Dasar (KD) dari pokok bahasan tersebut adalah: “Peserta didik dapat melaksanakan ibadah salat zuhur setelah mengamati dan mempraktekkan berdasarkan model yang ditentukan”. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam indikator pencapaian, yaitu :

- a) Kemampuan gerakan (melakukan posisi berdiri tegak menghadap kiblat, mengangkat tangan sejajar dengan telinga ketika *takbiratul ihrām*, membungkuk dengan memegang lutut ketika *rūku‘*, melakukan *i’tidāl*, melakukan sujud dengan kening menempel di sajadah, melakukan duduk di antara dua sujud, melakukan duduk *tahyat* akhir yang agak berbeda dengan duduk di antara dua sujud, melakukan salam dengan menoleh ke kanan dan kiri.
- b) Kemampuan membaca bacaan salat (bacaan surat *al-Fātiḥah*, bacaan ayat al-Qur’an, bacaan *rūku‘*, bacaan berdiri *i’tidāl*, bacaan

---

<sup>113</sup> Al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, juz 1, h. 226.

...صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

<sup>114</sup> Margaret E. Bell Grendler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 369.

sujud, bacaan duduk antara dua sujud, bacaan *tahyat* awal dan akhir.

- c) Menganalisis tingkah laku yang dimodelkan. Tingkah laku yang dimodelkan sesuai dengan bahan pelajaran adalah ‘motorik’ meliputi keterampilan dalam gerakan salat dan kemampuan membaca bacaan salat.
  - d) Menunjukkan model. Gerakan dalam salat dilakukan berdasarkan urutan-urutannya (prosedural) dan bacaan dalam salat diucapkan dengan baik dan benar berdasarkan tata cara membaca al-Qur’an (ilmu *tajwîd*).
  - e) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan dengan umpan balik yang dapat dilihat, tiap peserta didik mempraktikkan kembali gerakan salat Zuhur yang ditunjukkan oleh model seiring dengan aba-aba prosedur yang diberikan guru. Demikian pula dengan bacaan salat dapat dipraktekkan peserta didik.
  - f) Memberikan *reinforcement* dan motivasi. Guru memberikan penguatan pada peserta didik yang telah berhasil melakukan gerakan dengan baik dan benar dan mengarahkan serta memperbaiki gerakan dan bacaan peserta didik yang belum sesuai.
- 3) Memberi hukuman untuk pembinaan.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk peserta didik kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari, kalau tidak memungkinkan maka dihindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- a) Memberi nasehat dan petunjuk.

- b) Ekspresi cemberut.
- c) Pembentakan.
- d) Tidak menghiraukan.
- e) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- f) Jongkok.
- g) Memberi pekerjaan rumah/tugas.
- h) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pemberi rasa takut.
- i) Alternatif terakhir adalah pukulan ringan.<sup>115</sup>

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri peserta didik.

#### 4) Memberikan tugas sesuai kemampuan.

Setiap pendidik, seharusnya memberi tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sebab, tugas yang terlalu berat menyebabkan seorang pendidik akan dijauhi dan tugasnya pun akan ditinggalkan. Hal tersebut menjadi ciri khas pendidikan Rasul saw., sesuai sabdanya: “Jika saya memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka tunaikanlah sesuai kemampuan kamu (yang paling maksimal)”.<sup>116</sup>

#### 5) Memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik.

Seorang guru diharapkan berkemampuan untuk menyatukan nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai kultural duniawiah dalam konstruksi yang kokoh, seimbang, harmonis, dinamis dan kreatif di dalam kehidupan masyarakat. Potret guru seperti itu yang dikehendaki dalam bangunan pendidikan Islam berdasarkan konsep potensi (*fiṭrah*) yang bernilai ilahiah serta aktual dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan harus tetap memperhatikan aspek potensi dasar kemanusiaan. Melalui potensi yang dimilikinya seorang guru

<sup>115</sup> Fuād ibn ‘Abdul Azīzi al-Syāhub, *al-Muallim al-Awwal Ṣallallāhu Alaihi wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abū Haekal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 59-60.

<sup>116</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ*, Juz 2, h. 975.

... فإذا أمرتكم بشيء فأتوا منه ما استطعتم ...

dapat mengembangkan dirinya dan peserta didik melalui kondisi-kondisi yang diciptakan dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Kondisi yang diciptakan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi potensi peserta didik untuk berkembang, baik yang tercipta melalui proses alamiah maupun situasi yang diciptakan dalam proses kependidikan. Dengan pengembangan potensi tersebut, memungkinkan guru dan peserta didik tumbuh dan berkembang secara utuh, harmonis, sesuai dengan nilai-nilai dan hakikat kemanusiaan.

Proses pendidikan diharapkan dapat menumbuhkembangkan kepribadian guru. Hal tersebut dapat melalui penajaman intelektual, perasaan dan kepekaan terhadap perkembangan di lingkungan sosial. Karena itu, proses pendidikan seharusnya menyediakan jalan untuk pertumbuhan nilai-nilai kemanusiaan dalam segala aspeknya, yaitu aspek spiritual ilahiah, intelektual, imajinatif, jasmaniah, baik secara individual maupun secara kolektif serta dapat memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan manusia (*insān kāmil*).

6) Beradab dalam interaksi edukatif.

Karakteristik kepribadian guru pendidikan Islam dilihat pula dari etika atau adabnya dalam interaksi edukatif. Adab merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi kepribadian. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi manfaat bagi lingkungannya, apabila tidak diikuti dengan kompetensi adab sebagai bagian dari kepribadian. Demikian pula dengan kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan, dikatakan baik, bila lulusan itu memiliki adab atau akhlak yang baik, di samping memiliki pengetahuan kognitif dan keterampilan psikomotorik yang memadai.

Adab seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau berkeinginan berbuat. Adab terkait dengan keyakinan, sikap, aktivitas atau perasaan atas sesuatu yang menentukan tindakan

dan perilakunya sehari-hari. Karena itu, adab menempati kedudukan yang amat penting dalam pembelajaran. Syams al-Dīn merinci adab dalam dunia pendidikan, dengan mengemukakan pentingnya aturan-aturan teknis dalam pembelajaran; misalnya *adab mu'īd* (seorang yang bertugas mengulangi kuliah guru besar dan membantu memahami pelajaran pada peserta didik); adab berjalan, mengucapkan salam; adab sebelum dan sesudah masuk kelas; adab duduk dalam majelis, memulai pembelajaran dengan menyebut nama Allah; salawat kepada Nabi saw. dan saling menghargai pendapat dalam pembelajaran.<sup>117</sup> Demikian pula dengan Zay'ur, yang memperkenalkan pemikiran al-Almāwī tentang pembahasan adab yang berguna dalam pendidikan, yaitu; anjuran ikhlas dan niat baik dalam segala urusan; anjuran beramal dengan pengetahuan yang benar; anjuran belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan serta memuliakan ulama; adab terhadap diri pribadi dalam pembelajaran; serta adab interaksi pembelajaran.<sup>118</sup>

Selanjutnya al-Mawardi, menjelaskan tentang adab menuntut ilmu; bahwa ilmu pengetahuan akan mendukung manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut ditentukan oleh tepat tidaknya seseorang dalam mencari kebenaran. Kebenaran tersebut bermula ketika seseorang mampu membaca tanda-tanda kekuasaan Allah swt., dijelaskan pula tentang adab beragama, yaitu panduan tata cara mengabdikan kepada Allah swt. dengan baik dan benar berdasarkan syari'at Islam. Sedangkan adab di dunia, yaitu panduan dalam melaksanakan fungsi manusia dalam kehidupan di dunia. Demikian pula adab personal, yaitu panduan dalam menggunakan potensi akal, panca indera dan ilham (larangan membanggakan diri

---

<sup>117</sup> 'Abd. al-Āmir Syams al-Dīn, (ed). *al-Fikr al-Tarbawī 'ind Abd. al-Karīm ibn Muḥammad al-Sam'ānī fī Kitābihī Adab al-Imlā' wa al-Istimlā'* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ālamī, t.t.), h. 23-34.

<sup>118</sup> Syāfiq Muḥammad Zay'ur, *al-Fikr al-Tarbawī 'ind al-'Almāwī* (Beirut: Dār Iqra', 1986), h. 7-25.

(*ujub*), memperbaiki perilaku, memelihara perasaan malu, mengekang rasa kemarahan, anjuran berkata benar dan larangan dusta, larangan mendengki dan munafik, tata cara berbicara dan mengeluarkan suara, anjuran bersikap sabar, anjuran bermusyawarah, adab bercengkrama dan tertawa, anjuran menjaga *murū'ah* (kehati-hatian dalam bersikap dan bertingkah laku).<sup>119</sup> Ditemukan pula karya al-Zarnūji, yang sangat populer dalam upaya pembinaan kepribadian. Menurutnya, kurangnya aplikasi adab mengakibatkan kurang berhasilnya interaksi edukatif. Hal tersebut menjadi kegelisahannya sehingga al-Zarnūji mempersembahkan satu karya monumental dalam literatur genre adab. Kitab al-Zarnūji, berisikan anjuran untuk selalu belajar; kewajiban berakhlak terpuji dalam kehidupan; membahas berbagai akhlak yang terpuji dan tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah hati, congkak, menjaga diri dari keburukan, *iṣraf* (berlebihan), bakhil; menempatkan niat dalam kedudukan yang amat penting dalam proses edukatif; menganjurkan agar para pembelajar menata niatnya ketika akan belajar dan memberi pelajaran (niat itu harus ikhlas untuk mengharap keridaan Allah swt.), dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan, menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapatkan kesempatan untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, melakukan kebenaran untuk menegakkan agama Allah dan bukan untuk keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu); anjuran untuk *tawādu'* dan tidak tamak pada harta benda; anjuran untuk bermusyawarah; anjuran untuk sabar, tabah dan tekun; anjuran untuk bersikap berani dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan; anjuran tentang pentingnya mengekang hawa nafsu; anjuran berteman dengan orang baik, bersifat *wāra'*, berwatak *istiqāmah* dan tidak malas, tidak banyak bicara, tidak suka merusak dan memfitnah; anjuran untuk bersungguh-

---

<sup>119</sup> Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣri al-Mawardi, *Adabu al-Dunyā wa al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 9-262.

sungguh dalam pembelajaran; anjuran untuk berusaha sambil berdoa; anjuran untuk berdiskusi dengan baik (diskusi untuk saling mengingatkan) dan *munāzarah* (berdialog), sungguh-sungguh, tertib, tidak gaduh dan tidak emosional); anjuran untuk senantiasa bersyukur, baik dengan menggunakan lisan, hati, tindakan nyata, maupun dengan harta, anjuran untuk tidak mudah putus asa bila berhadapan dengan banyak rintangan, hambatan dan masalah, anjuran untuk senantiasa tawakkal kepada Allah swt., anjuran untuk saling mengasihi dan saling menasihati tanpa iri hati, dengki/hasad, anjuran untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karena hal itu sumber permusuhan dan hal itu tidak boleh, anjuran bersikap *wāra'* atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas halal-haramnya, anjuran memperbanyak salat agar selalu dekat dengan Allah swt.<sup>120</sup>

Guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, hingga kini sering terdengar kritikan tajam dari pengguna jasa pendidikan tentang kemampuan para guru dalam melaksanakan tugasnya. Permasalahan kompetensi kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik adalah suatu keniscayaan.

#### 7) Mengevaluasi diri dan peserta didik.

Pendidik seharusnya mengevaluasi diri dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Sebagaimana diketahui bahwa Islam telah menegaskan bahwa setiap orang (apapun profesinya) harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di sisi Allah swt. kelak. Urutan pertama dalam intropeksi diri (*muhāsabah*), yaitu usaha mengevaluasi seluruh aktivitas yang telah dilakukan dalam rangka bersyukur dan memohon ampunan kepada-Nya, bertaubat dan kembali kepada-Nya. Sebagaimana Rasul saw. melakukan intropeksi diri dan banyak memohon ampunan kepada Allah swt., sekalipun beliau telah

---

<sup>120</sup> Burhān al-Islām al-Zarnūji, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīqa al-Ta'allum*, ditahkik oleh Muḥammad Abdul Qādir Aḥmad (Mesir: Kairo University, 1986), h. 92-174.

dijamin kesuciannya oleh Allah. Urutan kedua dalam intropeksi diri (*muhāsabah*), yaitu usaha memerangi hawa nafsu, serta mencegahnya agar tidak mengikuti langkah-langkah sesat dan menyeleweng, serta konsisten dalam melakukan kebenaran dan kemuliaan. Rasul saw. menganggap tindakan ini sebagai jihad dan mujahid adalah orang yang sanggup memerangi dirinya sendiri.<sup>121</sup> Kesanggupan memerangi diri sendiri adalah indikasi orang yang kuat (akalnya), mampu menundukkan nafsunya (atau mengevaluasinya) dan melakukan amal perbuatan untuk persiapan kematian. Sedangkan orang yang lemah (akalnya) selalu mengikuti hawa nafsu dan tidak pernah mengevaluasi diri serta berspekulasi terhadap Allah swt.

Guru sebagai pendidik melaksanakan tugas evaluasi agar dapat menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara, seperti melalui pergaulan, observasi dan wawancara. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang. Memperlihatkan tugas kehidupan kepada peserta didik dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar mereka dapat memilih dengan tepat. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan memberikan bimbingan serta penyuluhan tatkala mereka menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>122</sup> Allah swt. mengisyaratkan bahwa tugas pokok pendidikan, sebagaimana pendidikan yang diimplementasikan Rasul saw. adalah mengajarkan *al-kitāb* dan *al-hikmah* kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.<sup>123</sup> Dengan

---

<sup>121</sup> Muḥammad ‘Isa Abū ‘Isa at-Turmuzī as-Sulmī, *al-Jāmi’ as-Ṣaḥīḥ Sunan at-Turmūzī*, juz 4 (Beirut: Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t.), h. 165.

... المجاهد من جاهد نفسه.

<sup>122</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 79.

<sup>123</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 129.

demikian, guru pendidikan Islam berkompeten dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah swt., menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrahnya.
- b) Menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan agar peserta didik menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.
- c) Merencanakan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap program pembelajaran.
- d) Menghantarkan peserta didik untuk sampai pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil).
- e) Mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat). Melalui proses pembelajaran, guru mampu menumbuhkembangkan inspirasi dan mendorong peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang cemerlang. Mengarahkan dan membimbing agar peserta didik semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina serta berkembang potensinya.

Dengan demikian, guru pendidikan Islam berkompeten dalam meneruskan tugas kerasulan Muhammad swt., yaitu mengantarkan peserta didik dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ke-ilahiahan. Guru pendidikan Islam tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan wawasan agar peserta didik menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan dan ketinggian ilmu pengetahuan yang dialami umat Islam, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik serta menyenangkan.